

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradapan yang telah kita bangun dan akan kita tinggalkan. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar dirinya menjadi manusia seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik dari pendahulunya.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹

Usia dini (0 - 8 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat menentukan bagi anak dimasa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*).²

Anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Menurut Montessori dalam Yuliani Nurani Sujiono mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari

¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 1-3.

² Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 2.

lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa “usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja”.³

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 28 ayat 3 dan 4 disebutkan

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), RaudhatulAthfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.⁴

Perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa. Dengan tidak mengurangi kebermaknaan aspek-aspek perkembangan lainnya, aspek perkembangan kognitif merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan.

Menstimulasi aspek perkembangan kognitif pada anak dapat melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan bermain sambil belajar. Menurut Gardon, dkk berpendapat bahwa bermain merupakan pekerjaan masa

³ Nurani Yuliani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 54.

⁴ Depdikbud, *Salinan Undang- undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), h. 14.

kanak-kanak dalam cermin pertumbuhan anak. Bermain merupakan sarana bagi anak untuk berlatih, mengeksploitasi, dan merekayasa yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan atau tanpa menggunakan alat untuk memperoleh informasi, kesenangan, dan mengembangkan daya imajinasinya.⁵

Firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah An-Nahl ayat 78 tentang pendidikan anak usia dini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dalam Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah bahwa Allah menyebutkan karunia yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Dia mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dalam hal ini Allah memberi anugerah berupa pendengaran hingga ia dapat mendengar suara, penglihatan hingga ia dapat melihat, dan hati (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan akal ini manusia dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap. Semakin besar seseorang, maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Sesungguhnya Allah menjadikan kesemuanya dalam diri manusia agar manusia mampu melaksanakan penyembahan kepada Tuhan-Nya. Hikmah diciptakan kemampuan berpikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya kepada Tuhan.⁶

⁵ Mursid, "Pengembangan Pembelajaran"...,h. 87.

⁶ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), Jilid 5.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa anak memiliki alat indera berupa penglihatan dan pendengaran yang banyak digunakan dalam proses belajar. Allah memberikan anugerah yang sangat besar dalam diri manusia berupa potensi kemampuan untuk berpikir pada otak manusia dan kemampuan fisik. Dengan demikian manusia dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bilangan.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, karena dalam pendidikan tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia, sebagai peletak dasar budi pekerti luhur, kepandaian, dan keterampilan. Selama tahun-tahun pertama otak bayi berkembang sangat pesat dimana menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antarsel. Sambungan antarsel akan semakin kuat apabila diberikan stimulasi (rangsangan) dan semakin sering digunakan.⁷

Aspek kognitif yang dapat distimulasikan kepada anak salah satunya adalah matematika. Menurut Piaget dalam Slamet Suyanto mengatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logico-mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit.⁸

Mengenalkan lambang bilangan merupakan salah satu cabang matematika yang penting untuk diajarkan kepada anak usia dini sebagai bekal untuk materi selanjutnya yang lebih kompleks. Bilangan merupakan bagian dari matematika

⁷ Mutiah Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 5.

⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 161.

yang telah menyatu dengan kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan dasar manusia dari semua lapisan masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pengetahuan tentang bilangan perlu dikenalkan kepada anak sedini mungkin, dengan cara dan kaidah yang benar. Bilangan merupakan konsep yang menyatakan banyak.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan tingkat pencapaian perkembangan pada anak TK khususnya aspek kognitif yaitu: (a) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (b) berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan (c) berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.⁹

Mengenalkan lambang bilangan pada anak salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan. Peran media dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berpikir konkret. Dengan demikian dalam pendidikan untuk anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat

⁹ Depdikbud, *Salinan Lampiran I Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015), h. 25.

belajar secara konkrit. Selain itu, menggunakan media yang berbeda dari biasanya diharapkan dapat membuat anak tertarik dan meningkatkan minat anak. Rasa ketertarikan yang timbul pada diri anak saat mempelajari sesuatu dapat menumbuhkan rasa minat yang dapat memotivasi diri anak untuk mengenal dan mempelajari sesuatu secara lebih dalam. Setelah adanya rasa minat yang timbul pada diri anak maka perhatian dan fokus anak akan lebih terarah pada subjek atau objek yang dipelajari. Hal ini tentu akan berimbas pada keaktifan anak. Anak yang aktif akan lebih cepat menangkap stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru. Prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini.¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Khairul Jannah Kertak Hanyar pada anak kelompok A terlihat anak masih belum mampu dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Anak masih sering keliru dalam menyebutkan lambang bilangan. Ketika anak diminta oleh guru menyebutkan urutan bilangan 1-10 secara bersama-sama, hampir semua anak dapat melakukannya. Tetapi saat satu persatu anak diminta untuk menyebutkannya ternyata masih banyak anak yang kesulitan. Dalam kegiatan pembelajaran mengenalkan lambang bilangan guru sudah memberikan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan sebagian besar kegiatan mengenal lambang bilangan masih menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak), buku tulis dan papan tulis dalam kegiatan pembelajaran. Adapun faktor yang mempengaruhi anak belum mampu

¹⁰ Cucu Eliyawati, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 104.

dalam mengenal lambang bilangan diantaranya, anak terlihat kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung, dan media yang digunakan guru dalam mengenalkan lambang bilangan kepada anak kurang bervariasi.

Berdasarkan uraian mengenai kondisi yang ada di lapangan, maka diperlukan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A yaitu melalui media lotto. Dengan media lotto diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Peneliti memilih media lotto karena media lotto dirasa masih sangat jarang digunakan dalam kegiatan mengenal lambang bilangan, selain itu di sekolah tersebut juga belum menggunakan media lotto. Media lotto ini dilengkapi dengan gambar sehingga dapat menarik perhatian anak terhadap kegiatan pembelajaran ataupun dapat membantu anak dalam mengenal lambang bilangan.

Lotto adalah salah satu bentuk media visual dibuat dari triplek yang terdiri dari papan lotto berukuran 17,5 x 17,5 cm dengan 9 kartu lotto. Papan lotto dibuat 9 bagian yang masing-masing bagian ditemplei dengan bentuk gambar dan warna yang berbeda yang dapat digunakan secara perorangan atau kelompok oleh anak usia 4 tahun ke atas untuk membantu mengembangkan daya konsentrasi dan daya pengamatan anak.¹¹

Melihat kondisi di RA Khairul Jannah Kertak Hanyar dimana masih banyak anak yang belum mampu dalam mengenal lambang bilangan, maka dibutuhkan suatu tindakan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenal

¹¹ *Ibid*, h. 76.

lambang bilangan. Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Lotto pada Anak Kelompok A di RA Khairul Jannah Kartak Hanyar”.

B. Rumusan masalah

Penelitian Tindakan Kelas ini memfokuskan kajian tentang bagaimana kegiatan mengenal lambang bilangan menggunakan media lotto dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A RA Khairul Jannah Kartak Hanyar.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana aktivitas anak kelompok A RA Khairul Jannah Kartak Hanyar dalam kegiatan mengenal lambang bilangan menggunakan media lotto?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan kognitif pada anak kelompok A RA Khairul Jannah Kartak Hanyar setelah menggunakan media lotto dalam kegiatan mengenal lambang bilangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak kelompok A RA Khairul Jannah Kartak Hanyar dalam kegiatan mengenal lambang bilangan menggunakan media lotto.

2. Perkembangan kemampuan kognitif anak kelompok A RA Khairul Jannah Kertak Hanyar setelah menggunakan media lotto dalam kegiatan mengenal lambang bilangan.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan diharapkan memberi manfaat :

1. Bagi anak

Dapat meningkatkan aspek kognitif anak terutama dalam kemampuan mengenal lambang bilangan melalui media lotto.

2. Bagi Guru

Dengan media lotto dapat menambah pengetahuan guru tentang cara mengembangkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam mengenal lambang bilangan sehingga dapat menghasilkan peningkatan kualitas anak didiknya.

3. Bagi orang tua

Dapat menambah wawasan pengetahuan orang tua tentang manfaat media lotto untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak khususnya dalam mengenal lambang bilangan.

4. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kualitas anak didik khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan kognitif seperti kemampuan mengenal lambang bilangan.

E. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan istilah berikut:

1. Kemampuan mengenal lambang bilangan merupakan kemampuan anak untuk mengetahui lambang dari suatu bilangan. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan dinilai terdiri dari tiga indikator yaitu: (1) mengurutkan lambang bilangan 1-10, (2) menyebutkan lambang bilangan 1-10, dan (3) menunjukkan lambang bilangan sesuai intruksi dari guru.
2. Media lotto adalah salah satu bentuk media visual dibuat dari triplek yang terdiri dari papan lotto berukuran 17,5 x 17,5 cm dengan 9 kartu lotto. Papan lotto dibuat 9 bagian yang masing-masing bagian ditemplei dengan bentuk gambar dan warna yang berbeda yang dapat digunakan secara perorangan atau kelompok oleh anak usia 4 tahun ke atas untuk membantu mengembangkan daya konsentrasi dan daya pengamatan anak. Lotto yang digunakan dalam penelitian ini adalah lotto modifikasi, dimana terdapat 10 bagian pada papan lotto dan 10 kartu lotto. Pada papan lotto dan kartu lotto terdapat lambang bilangan 1-10 dan juga gambar yang disesuaikan pada tema yang sedang berjalan.
3. Cara penggunaan media lotto adalah dengan mencampuradukkan kartu lotto, kemudian anak diminta untuk menyusun kartu lotto pada papan lotto yang sesuai dengan warna, bentuk, gambar, dan angka yang ada pada papan lotto.
4. Anak kelompok A yaitu anak yang berusia 4-5 tahun.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pembandingan, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan, ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I Perbandingan Penelitian

No.	Nama/ Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ni Putu Laris dkk, 2014, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja tentang pemanfaatan media media lotto untuk meningkatkan perkembangan kognitif di PAUD Santi Kumara Liligundi.	Sama-sama menggunakan media lotto untuk meningkatkan kemampuan anak.	Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kemampuan yang akan ditingkatkan adalah mengenal lambang bilangan sedangkan Ni Putu Laris dkk fokus penelitiannya adalah meningkatkan kemampuan kognitifnya.
2	Ni Putu Sriastuti dkk, 2014, Universitas Pendidikan Ganesha, tentang peningkatan minat belajar dan kemampuan dasar kognitif melalui penggunaan media <i>puzzle</i> di TK Dharma Kumara Pedungan Denpasar.	Sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas.	Dalam penelitian ini media yang digunakan peneliti adalah media lotto sedangkan penelitian Ni Putu Sriastuti dkk menggunakan media <i>puzzle</i> .
3	Titik Purwanti, 2012, Universitas , tentang peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui permainan kartu angka dan kartu bergambar di RA Babussalam Prembulan Galur Kulon Progo.	Sama-sama variabel terikatnya adalah kemampuan mengenal lambang bilangan.	Dalam penelitian ini media yang akan digunakan peneliti adalah media lotto sedangkan dalam penelitian Titik Purwanti menggunakan media kartu angka dan kartu bergambar.